

Pemanfaatan Youtube Sebagai Bahan Ajar Berbicara Bagi Pembelajaran BIPA

Rae Dadela^{1)*}, Deanty Rumandang Bulan²⁾, Dani Hermawan³⁾

diajengrae@gmail.com¹⁾, deantyrbulan@gmail.com²⁾, danihermawan922@gmail.com³⁾

Universitas Bale Bandung, Indonesia, Jawa Barat

Abstrak. Keberadaan *youtube* saat ini telah memberikan perubahan yang signifikan. Salah satunya dalam pembelajaran BIPA. *Youtube* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek bahasa dan tuturan *youtuber food vlogger*, Ria SW dalam menginformasikan suatu hal berdasarkan aspek kebudayaan lokal dalam 15 video yang tersaji dalam kanal *youtube* miliknya; bagaimanakah penyusunan bahan ajar berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang bermuatan kebudayaan lokal; bagaimanakah efektivitas penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan kebudayaan daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik dari satu variabel maupun lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain dengan data yang berbentuk kata, skema, atau gambar. Hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 102 data penggunaan kosakata tidak baku, 117 kosakata penamaan, dan 68 tuturan khusus *youtuber* Ria SW. Selanjutnya hasil uji kelayakan bahan ajar melalui angket yang disebarakan kepada beberapa pengajar BIPA diperoleh hasil bahwa bahan ajar tersebut layak untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket diperoleh rata-rata 73% para pengajar menyatakan sangat setuju. Adapun harapan dari penelitian ini adalah para pengajar dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut dalam pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, berbicara, BIPA, *youtube*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia saat ini memegang peranan penting dalam kedudukannya sebagai bahasa asing. Dalam Undang-Undang RI No.24 Tahun 2009 Pasal 2 disebutkan “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. UU RI No. 24 di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki keseriusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Hal ini dibuktikan dengan peran Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terus mendorong berkembangnya program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Pembelajar bahasa asing mempelajari Bahasa Indonesia bertujuan untuk akademis dan praktis. Tujuan bersifat akademis diarahkan untuk peningkatan penguasaan bahasa, sedangkan tujuan bersifat praktis berkenaan dengan keperluan pamrih, yaitu berkenaan dengan kuliah, mengenal budaya, penelitian, dan keperluan kerja.

Menurut Siroj (2015), selama ini besarnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Saat ini *youtube* merupakan salah satu situs *website* yang paling banyak digemari masyarakat. Hal ini menjadi pemicu para penyaji konten *youtube* -sering disebut *youtuber*- untuk berlomba-lomba menyajikan video yang diminati masyarakat. Tidak sedikit para *youtuber* mengambil topik tentang video *unboxing*, video tutorial, bahkan sampai video informasi kuliner.

Konten yang menyajikan info tentang review makanan, lokasi kuliner terfavorit hingga restoran terbaru yang banyak diburu oleh penikmat *youtube*.

Konten video yang disajikan selain bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin *subscribe* dari pengguna juga mengedukasi masyarakat. Dalam konten video kuliner, *youtuber* sengaja ingin menyampaikan informasi kepada pengguna tentang tempat yang menyajikan makanan khas daerah. Seperti halnya *youtuber* Ria SW. *Channel* videonya kebanyakan memaparkan tentang kuliner khas daerah yang belum banyak diketahui masyarakat. Dengan cara penyajiannya dan penggunaan kosakata yang khas menjadi daya tarik bagi penikmat *youtube* bahkan penasaran ingin datang langsung untuk sekadar mencicipi makanan yang sedang di-review-nya. Kosakata khas inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian. Diharapkan melalui video tersebut dapat membantu para pembelajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing memahami dan mampu menggunakan kosakata Bahasa Indonesia melalui kebudayaan daerah.

Mengenal kehidupan budaya sama halnya dengan mempelajari bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) mengatakan bahwa berbahasa adalah penyampaian pikiran dan perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Maka kehidupan manusia tidak terlepas dari berbahasa, berpikir, dan berbudaya. Hal ini yang menjadi dasar dalam kegiatan penelitian ini. Peneliti beranggapan perlu adanya bahan ajar yang dapat digunakan oleh pembelajar BIPA. Keterbatasan akan bahan ajar BIPA di toko-toko buku menjadi alasan kami perlu melakukan penelitian. Bahan ajar yang akan disusun diambil dari hasil analisis tuturan *youtuber* Ria SW yang meliputi aspek bahasa, kebahasaan, dan lintas budaya dalam video di *channel Youtube* miliknya.

Urgensi penelitian ini menitikberatkan pada penyusunan bahan ajar berbicara BIPA. Bahan ajar akan disusun dengan muatan kebudayaan daerah. Bahan ajar yang disusun akan memberikan gambaran bagi penutur asing terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat bangsa Indonesia sehari-hari, sehingga akan mengantarkan penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adji (2017), disebutkan bahwa mahasiswa asing pembelajar BIPA menaruh minat yang tinggi pada budaya sehari-hari yang tampak. Hal ini dianggap menarik karena berkorelasi dengan kebutuhan mahasiswa asing untuk beradaptasi langsung dengan masyarakat lokal. Selain itu, makanan disebut sebagai bagian budaya yang menarik minat pembelajar BIPA karena merupakan artefak budaya yang paling sering ditemui sehari-hari.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Mujianto (2019), disebutkan bahwa pemanfaatan *youtube* sebagai media ajar berperan secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian melalui judul "*Pemanfaatan Youtube sebagai Bahan Ajar Berbicara untuk Pembelajar BIPA*".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik dari satu variabel maupun lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain dengan data yang berbentuk kata, skema, atau gambar (Sugiyono, 2013). Objek penelitian ini

adalah video *youtube* di *channel* Ria SW yang bertemakan makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia. Penentuan sampel diambil berdasarkan teori Arikunto (2006), yakni “apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20 -55%”. Jumlah populasi penelitian sebanyak 122 video. Adapun sampel penelitian sebanyak 122 video. Adapun sampel penelitian berjumlah 15 video atau sekitar 18% dari total populasi. Pengerjaan tugas dilaksanakan secara bersama-sama oleh ketua dan anggota dengan waktu kerja 8 jam/minggu.

Pengumpulan data diawali dengan cara mengunduh video-video yang bertemakan makanan khas daerah di Indonesia di kanal Ria SW. Video-video tersebut lalu dibuat transkripsi untuk memudahkan proses analisis dengan cara memilih dan mendeskripsikan aspek-aspek tuturan bahasa dan unsur kebudayaan masing-masing daerah. Hasil analisis video tersebut selanjutnya akan digunakan untuk penyusunan bahan ajar berbicara BIPA dengan berbasis aspek budaya meliputi bahasa dan artefak budaya sehari-hari (kebiasaan lokal dan makanan).

Analisis dan Pembahasan

Analisis data penelitian ini difokuskan pada tiga aspek, yakni aspek bahasa, kebahasaan, dan lintas budaya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh Ria SW terdapat beberapa kata-kata unik yang menjadi ciri khas tuturannya. Terdapat 15 judul *channel* yang kami teliti yaitu:

- 1) Data 1: Bali Night Market#4
- 2) Data 2: Delicious Food in Denpasar#2
- 3) Data 3: Jajanan Semarang #02
- 4) Data 4: Jakarta Night Market
- 5) Data 5: Makanan Legendaris Malang#2
- 6) Data 6: Makanan Legendaris Semarang#3
- 7) Data 7: Makanan Legendaris Solo #2
- 8) Data 8: Makanan Pedas Solo#03
- 9) Data 9: Menggila di Blok M
- 10) Data 10: Menggila di Jogja
- 11) Data 11: Menggila di Malang#01
- 12) Data 12: Menggila di Semarang#1
- 13) Data 13: Menggila di Solo #01
- 14) Data 14: Solo Night Market #4
- 15) Data 15: Super-super Yummy Food in Kuta

Beberapa temuan menarik yang menjadi kekhasan *youtuber* Ria SW akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 1

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>rasain, kalo, emang, ngeliat.</i> Seharusnya: <i>merasakan, kalau, memang, melihat</i>

Kosa kata penamaan:

kue pukis, bubuh bali, pisang molen, pisang rai, nasi campur, babi guling, gado-gado, sate kambing, gule kambing, sate madura, nasi jingo, nasi jingo ayam, soto sapi.

Tuturan	1) SW: <i>aku mau coba yang ini dulu, can.</i> 2) SW: <i>ini sama kok seperti kue pukis pada umumnya. Ini aknya jamnya. Blueberry kali yah</i> 3) SW: <i>ini cocok untuk main ia, ngueng-ngueng</i> 4) SW: <i>ingat kan? Aku nggak sempet makan bubuh bali kebetulah di sini ada jadi aku akan itu. Can</i> 5) SW: <i>kayaknya feeling gue sebelum lo beli barang, lo tanya dulu dek, banyak turis bule gitu.</i> 6) SW: <i>rotinya kan agak crispy gitu yah, tapi agak sedikit asin karena menteganya.</i> <i>Tapi kacangnya enak dek super super yummy</i> 7) SW: <i>tadinya aku piker ini bakal Nutella ternyata bukan. Tapi enak. Nggak terlalu manis. Aku suka tekstur rotinya. Woah... can... yummy</i> 8) SW: <i>ini sama aja sih kayak nasi kucing isinya cuma nasi kuning, mie goreng, sama ayam dikit, sama kacang, sama tempe.</i> 9) W: <i>sapinya enak, empuk. Sambelnya parah sih, mbelnya pedes. Tapi pas aku slurp.. langsung isuk tau nggak di sini... hmmm.. I like it!</i> 10) SW: <i>wah segar sekali! Sapi ama labu.</i>
---------	--

Pada data 1 terdapat 4 ragam tidak formal/tidak baku, 14 kosakata penamaan. Cara penuturan SW (*untuk kata ganti Ria SW*) kebanyakan menyajikan dan menjelaskan suatu makanan khas daerah dengan menggunakan kosakata penamaan. Ekspresi dan pilihan kata yang khas dari penutur seperti yang tersaji dalam data di atas memberikan kesan persuasif kepada penyimak. Hal tersebut bisa dilihat pada data [1.2], [1.6], [1.7], [1.8], [1.9], [1.10].

Makanan khas yang dideskripsikan oleh SW tersebut merupakan makanan khas Bali. Mungkin di beberapa daerah terdapat juga makanan yang diolah dan disajikan sama tapi dengan penamaan yang berbeda. Proses penamaan tersebut tentunya bergantung pada budaya masing-masing daerah. Di Indonesia setiap daerah memiliki Bahasa dan budaya yang berbeda.

Tabel 2
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 2

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>dibilang, bikin, liatin, deket, abis, makasih, saos, pake</i> Ragam bakunya: <i>Dikatakan, membuat, memperlihatkan, dekat, habis, terima kasih, saus, pakai,</i> Kosa kata penamaan: <i>bubuh bali (bubur khas bali), tipat, es sirsak, nasi campur, sate bali, sambal bali, betutu,</i>

Tuturan

- 1) SW: Selamat makan, bubuhnya itu diganti sama tipat. Tapi tetap sama makanan tradisional Bali. Jadi bedanya sama bubur kita yang biasa itu, kita biasanya pake ayam, cakwe, kacang terus pake kaldu gitu ya. Kalo dia tuh pake sayuran.
- 2) SW: pedesnya segar sekali... hmmm.. I like it
- 3) SW: ini isinya ada kacang Panjang, taugé, ceker, telur, suwiran ayam
- 4) SW: selamat makan, nih aku pesen yang nasi campur satu (nasi, telur, ayam suwie, udang, sate tusuk dan sate lilit, sayur, sambal. Nasi campur tiga yang komplit banget. Ini kurang balado dan rendang.
- 5) SW: biasanya kalo kita makan sate bumbunya itu kan saos kacang atau saos kecap kan? Kalo ini tuh dia pake sambel khas Bali. Hah? Sambal khas Bali? Sambal khas Bali apaan?
- 6) SW: sambalnya itu diracik sama bawang putih dicampur sama kemiri dan terasi, abis itu disiram pake minyak sama jeruk limau.
- 7) SW: dia ini kuahnya pake kuah betutu. Aku mau coba, mm... sambalnya

Data kedua menyajikan video kuliner daerah Denpasar. Ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu ragam nonformal. Terdapat 8 kosakata tidak baku, 8 kosakata penamaan, dan 7 tuturan khas SW yang digunakan. Makanan khas yang disajikan oleh SW berasal dari daerah Denpasar. Terdapat 7 makanan khas Bali.

Kekhasan SW pada saat menjelaskan dan mendeskripsikan makanan khas Denpasar terdapat pada data [2.1], [2.4], [2.5], [2.6]. SW memberikan penjelasan tentang makanan tersebut dengan kalimat yang sangat persuasif. Informasi yang disampaikan sangat memberikan kesan informatif. Penyimak seolah-olah untuk sama-sama membayangkan dan merasakan berada di daerah yang dimaksud SW. Hal tersebut tentunya karena kemampuan mengolah kalimat yang dibuat SW yang bisa menghipnotis penyimak.

Tabel 3
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 3

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Ngantuk, udah, secuprit</i> Ragam bakunya: <i>Mengantuk, sudah, sedikit,</i> Kosa kata penamaan: <i>Nasi kucing, otak-otak, sambal terasi, sambal merah, lekker paimo,</i>
Tuturan	SW: <i>Oh ya (nasi kucing ayam balado) ayamnya disini. 2018 itu anti mainstream. Sendok dan sendok. Ayamnya secuprit banget.</i> SW: <i>yah namanya juga nasi kucing, porsi kucing</i> SW: <i>(Nasi kucing ikan teri) terinya juga dikit sih. Segitu doang. Coba deh! Can! Nggak terlalu asin yah (terinya). Can! Yummy... aku suka ikan terinya. Ini aku nggak ngerti ini apa. Kayak bakwan kali yah? Kayak gini-gini nggak boleh ditinggalin gitu aja.</i>

- SW: Kita mulai dengan salad biar ada sayurnya. Kalo daging dari Torikarage kasih sedikit sambal terasi dan sambel matah. Ambil sayur kailannya agak banyak terus nasinya dikit aja karena masih pagi. Oh coco crunch, ini nggak boleh terlewatkan. Sarapan wajib kalo di hotel. Udah cukup segini aja kalo lama-lama nanti malah jadi mukbang.
- SW: Emang lumayan harus sabar sih kalo makan di sini. Dan menu yang dikasih tuh juga banyak. Aku pilih tiga macem. Salah satunya yang (lekker) Ovamaltine keju. Aromanya wangi banget! Can! Ini yang aku suka karena nggak terlalu garing dan ininya (tengahnya) lembek

Pada data ketiga disajikan kuliner khas Semarang. Ragam bahasa yang digunakan oleh SW yaitu ragam nonformal. Terdapat 3 kata yang tidak baku dan 5 tuturan khas SW yang digunakan. Selain itu juga disajikan 5 makanan atau jajanan khas Semarang.

Berdasarkan data di atas terlihat SW menjelaskan jajanan khas Semarang dengan ciri khas penutur. Hal tersebut dapat terlihat pada data [3.1], [3.3], [3.4], [3.5]. Pilihan kata yang digunakan penutur dalam menjelaskan makanan melalui kalimat yang persuasif dan informatif sehingga seolah-olah penyimak akan sama-sama merasakan.

Tabel 4

Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 4

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Deket, ngeracik, pake, gitu, dikit, ama, nempel, seger, dihalusin, kalo</i> Ragam bakunya: <i>Dekat, meracik, pakai, begitu, sedikit, sama,, menempel, segar, dihaluskan, kalua,</i> Kosa kata penamaan: <i>Singkong tabur coklat keju, kopi aceh gayo, coto ceker, soto ranjau, soto sayap, soto madura, soto kilil, koya, nasi goreng, sate ayam</i>
Tuturan	1) SW: Selamat makan! Ehm.. aku kopi dulu deh. Enggak, aku mau singkong dulu. Ini sinkongnya ada dua macem, coklat sama keju atau bisa juga yang ini, pake sambel roa. Aku maunya coklat keju aja Ini kan ada susu, susunya ini buat kopi. Tapi ini kan kebanyakan segini yah, jadi aku bisalah di sini dikit. Biar coklat ama kejujnya nempel. 2) SW: Selamat makan! Meskipun namanya pak gendut, tapi namanya nggak gendut. Tapi ini aku suka karena seger gitu lo! Can!! 3) SW: Setelah itu pake koya. Koya itu kerupuk udang yang dihalusin. Yang bisa bikin soto makin gurih. Jadi bukan koya BT21 yah. Kalian jangan salfok. Koyanya yang banyak karena enak sekali. Can! (Selain kerupuk udang, bawang putih juga dihalusin... jadilah koya) 4) SW: Biasanya kan kalo nasi goreng dia nasinya kayak terpisah gitu kan. Kalo ini tuh nasinya agak lembek. Tapi nggak yang terlalu basah.

Pada data 4 terdapat penggunaan ragam bahasa nonformal sebanyak 10 kata, kosakata penamaan sebanyak 9 makanan, dan 4 tuturan khas SW. Pada video kuliner kali ini SW menjelaskan jajanan khas Jakarta. Penggunaan kata seperti *salfok* [4.4] merupakan akronim serta tuturan khas anak-anak masa kini. Kata tersebut merupakan akronim dari *salah fokus*. Hal ini menunjukkan bahwa SW menggunakan bahasa anak kekinian dengan tujuan agar para penyimak lebih mudah memahami.

Tabel 5
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 5

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Dikit, bikin, ngelewat, masukin, sambel, sampe, wangi banget, bumbuin, pedes, segala macem, gimana, udah, nyobain,</i> Ragam bakunya <i>Sedikit, membuat, melewati, masukkan, sambal, sampai, wangi sekali, bumbu, pedas, segala macam, bagaimana, sudah, mencoba,</i> Kosa kata penamaan: <i>Nasi rawon, tempe mendol, otak, paru, tempe goreng, sate gebug, cabe ulekan, bakwan malang, sego resek, kue putu, klepon, lupis, cenil, cakwe,</i>
Tuturan	SW: manis..tapi manisnya dikit. Yang aku suka di sini tuh dagingnya gede-gede gitu. Mari kita masukin kecampah, sama sambel. Ini sambelnya bisa tambah ekstra. Kemudian kita aduk, sampe yang merah-merahnya merata di nasi..oh may good..kita coba yah..ini sambelnya wangi banget.. SW: ini tuh tempe mendolnya gariingg..banget,,,pertama kali dalam hidup aku coba ini..can.. ehmm.. ada keripik tempe yang tipis banget itu, kan crunchy kaya gitu kan.. ini kayak gini tapi bedanya ini gemuk..tapi crunchy SW: woah... ini belum aku bumbuin yah..ehmm..dagingnya..juicy..manis..empuk..sambelnya gak terlalu pedes.. cob aini dulu deh.. SW: ssttt..sedikit manis, pedes, tapi ada satu rasa yang gak familiar di lidah aku.. enak..jadi tuh ini caranya sebelum mereka olah, dagingnya digebuk dulu, sebelum dibuntel yah.. jangan tanya aku gimana cara gebuknya yah? Soalnya itu rahasia mereka.. hehehe. Setelah digebuk, dibuntel segala macem, pokoknya direndam pakai segala macam bumbu, baru abis itu diolah dibakar-bakar.. yang kayak tadi kalian liat.. can... SW: ini mereka mulai bisnis makanannya dari tahun sembilan belas lima Sembilan.. sebenarnya ini semacam nasi goreng dengan isian kol, mie kuning, terus ada telur sama suwiran ayam, kalau mau tambah usus hati ampela juga bisa.. atau tambah tempe goreng dan ikan juga boleh,,,satu porsi harganya cuman tiga belas ribuuu.. SW: ini kenapa Namanya sego resek?? Jadi tuh dulu dia jualannya di samping pembuangan sampah.. sego itu nasi, resek itu sampah.. SW: ehm..aku kan suka makan kue putu kan.. dan aku udah banyak nyobain kue putu, dari yang di jalanan, dari yang di restoran, segala macem... ini berasa banget bedanya sama putu-putu yang udah pernah aku makan.. kenapa? Biasanya kan.. putu kalo kita makan, pas kita gigit dia kayak buyar kan.. ini Ketika kalian makan.. pas digigit dia gak buyar,, dia pulen banget.. dan bedanya lagi..gulanya biasanya kan mencair kan.. dulu tuh aku pikir kenapa gulanya mencair.. mungkin karena dikukus jadi pasti mencair.. ini kenapa gak mencair? Karena dia gula jawanya tuh asli.. makanya dia kental.. gak cair.. can...

Pada data 5 video *food vlogger* membahas makanan khas Malang. Hasil analisis menunjukkan terdapat 13 kosakata tidak baku, 14 kosakata penamaan, dan 7 tuturan khas SW. Dalam video 5, terdapat tuturan SW yang menjelaskan tentang asal penamaan suatu kata menurut adat kebiasaan orang Malang. Hal tersebut dapat terlihat pada data [5.6]. SW memberikan informasi tentang asal kata *sego resek*. Tidak hanya itu, pada data [5.7] SW menjelaskan tentang perbandingan makanan khas Malang yaitu *putu*. Membandingkan mulai dari proses pembuatan sampai bentuk yang khas.

Tabel 6
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 6

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Nyobain, ngantri, enak banget, gitu, pengen, telur, bikin,</i> Ragam bakunya: <i>Mencoba, antre, enak sekali, begitu, pengen, telur, membuat</i> Kosa kata penamaan: <i>Lumpia (goreng atau basah), nasi gandul, nasi goreng babat</i>
Tuturan	1) SW: <i>saus khas semarang kental dan sedikit manis, asli enak banget, isinya tuh banyak banget gitu loh.. ini sebenarnya banyak yang jualan di pinggir-pinggir jalan, Cuma aku kenapa pengen nyoba yang ini, selain karena pelopornya itu di sini.. tapi tuh dia sizenya gede dan isinya banyak..gendut gitu..</i> 2) SW: <i>ini asli selalu ramai pengunjung, semua dagingnya ini sapi, dan kecap yang dipakai khusus produksi pati, cemilan pendampingnya ada perkedel dan tempe yang enak banget buat digadoin, aku pesen yang daging doang.. astaga aroma makanannya bikin ngiler banget.. asli..</i> 3) SW: <i>babatnya direbus 8 jam, dipotong begitu ada yang pesen dan setelahnya digoreng.. nanti topping atasnya pake telur..sluuurppp.. sampai sini kalian udah ngiler atau belum..hehehe..</i>

Dalam video 6 kali ini membahas kuliner khas Semarang. Hasil analisis menunjukkan terdapat 7 kosakata tidak baku, 3 penamaan makanan khas Semarang, dan 3 tuturan khas SW. Tuturan khusus SW dalam video 6 terlihat pada data [6.1], [6.2], [6.3]. SW menjelaskan dengan gaya khasnya tentang makanan *lumpia* dengan begitu persuasif sehingga memberikan daya tarik bagi penyimak.

Tabel 7
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 7

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Kalo, liat, bikin, ginian, udah, ngantri, nyampe, samperin,</i> Ragam bakunya: <i>Kalau, lihat, membuat, begini, sudah, mengantre, sampai, datangi,</i> Kosa kata penamaan: <i>Wedang ronde, tengkleng, surabi, nasi liwet</i>
Tuturan	SW: <i>ini pagi-pagi kalo lagi sakit perut makan yang ginian kayanya sembuh deh.. soalnya jahe.. kita belek ya.. can.. ini sebenarnya bisa panas, bisa dingin,, tapi aku pilih panas, soalnya kalo jahe enaknya panas.. ini sayang kalo airnya ga diminum.. cheersss..</i> SW: <i>aku mulai dari tengkleng Bu Edi yang udah ada dari tahun 71, karena dalam waktu dua jam udah abiss.. jadi tuh lebih baik kalian datang lebih cepat buat ngantri, pas udah nyampe kalian ke pedagangannya untuk minta nomor antrean, nanti mereka akan panggil sesuai dengan urutan nomornya. Tinggal samperin mbaknya dan bilang kalian maunya apa..</i> SW: <i>surabi ini sudah jadi favorit selama 4 generasi.. wow.. selain itu mereka juga jual berbagai macam cemilan, tapi aku udah pastilah mau beli surabi, untuk harganya..priiissss... kalian bisa catet sendiri ya..</i> SW: <i>warung makan nasi liwet Yu Sani buka jam setengah 5 sore, ini aku datang persis di jam buka biar gak kena ngantri..ini isinya ada labu, suwiran ayam, dan teman-temannya.. dan yang paling menarik tampilan cabenya ini loh.. tetep ya fokusnya ke cabe.. hehehe</i>

Video 7 membahas kuliner khas Solo. Hasil analisis data diperoleh terdapat 7 kosakata tidak baku, 4 kosakata penamaan, dan 4 tuturan khas SW. Tuturan khas SW tentang cara

penjelasan suatu makanan khas tersaji pada data [7.1] mengenai *wedang ronde*. SW menjelaskan sambil menikmati *wedang ronde* dengan gaya khasnya. Meskipun menggunakan bahasa ragam nonformal tapi tetap dapat dipahami maksud dari yang sedang disampaikan kepada penyimak.

Tabel 8

Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 8

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Ngunyah, udah, ditambahin, pedes, enak banget, rame, tetep</i> Ragam bakunya: <i>Mengunyah, sudah, ditambahkan, pedas, enak sekali, ramai, tetap</i> Kosakata penamaan: <i>Nasi kiki, perkedel, sambel bawang, serundeng, daun papaya, ikan teri goreng, ayam rica-rica, bandeng presto, sate buntel, tengkleng, tengkleng rica, pentol,</i>
Tuturan	SW: <i>Ibu aku mau makan di sini. Nasi kiki yah bu. Sama perkedel. Kikilnya udah pedes sih. Tapi kalo kalian mau lebih pedes bisa ditambahin sambel bawangnya yang juga pedes. Jadi ini campuran kiki sama sambel bawang. Can!!!</i> SW: <i>Dagingnya tuh enak banget. Tadi pas aku ke sini driver grabnya bilang ini emang rame. Ini aku makan jam 09.50. Jadi belum rame. Suapan terakhir! Tadaaa! Nambah!</i> <i>Ini kalo kalian udah di kampus ISInya, ke sebelah sini di gang pertama masuk ke dalam. Setelah itu, nah begitu lurus teruskan ada kiri sama lurus. Ini kita tetep yang lurus.</i>

Pada tabel 8 video yang dianalisis berisi penjelasan tentang kuliner khas Solo. Berbeda halnya dengan video 7 meskipun di tempat yang sama yaitu Solo, makanan yang dideskripsikan berasal dari daerah dekat kampus ISI. Hasil analisis diperoleh 7 kosakata tidak baku, 12 kosakata penamaan, dan 3 tuturan khas SW. Dalam video 8 SW menjelaskan dengan sangat persuasif dan informatif tentang *nasi kiki* dan *perkedel*. Dengan ciri khas gaya berbicaranya sangat memudahkan para penyimak untuk memahami yang dimaksud. Meski terdapat kos kata yang tidak baku dalam tuturan tersebut, tapi masih dalam tahap wajar.

Tabel 9

Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 9

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Emang, udah, dikecapin, sambelnya, bikin, telen, ngeracik, ngelihat,</i> Ragam bakunya: <i>Memang, sudah, diberi kecap, sambalnya, membuat, telan, meracik, melihat,</i> Kosa kata penamaan: <i>Gultik, gulai, lekker, piscok, es pudding,</i>
Tuturan	1) SW: <i>Gultik kan emang udah enak yah. Terus ditambah sambelnya ini yang bikin makin enak banget.</i> 2) SW: <i>Kita lanjut ke piring ke dua! Oh tidak... begitu tutupnya dibuka dan gulainya langsung di sendok ke piring, ini udah berhasil bikin kita telen lidah duluan tau nggak sih. Yang paling aku bagian ngeracik sendiri. Terserah mau seberapa banyak kecap dan sambelnya, bebas! Gratis! Bapaknya tuh nggak bakal marah.</i> 3) SW: <i>Aku suka banget lekker yang dijual di sebrangnya gultik. Yang satu rasa harganya dua ribu, klo rasanya dimix gitu dua ribu lima ratus. Yang paling aku suka dari jaman sekolah tuh ngeliat abangnya klo lagi bikin lekker. Seru aja gitu kayak berasa ngeliat lukisan atau bikin tanah liat cuma ini bedanya kayak bikin kue. Iya nggak sih?</i>

- 4) SW: Pada dasarnya kan aku emang penggemar berat pisco. Cuma yang di sini tuh enak nya juara sih. Aku paling suka sama tapenya dan di sini tuh pisco nya cepet abis. Oh... coklatnya royal banget. Duh jadi ngiler sendiri.
- 5) SW: Aku suka banget ini tapenya. Tapenya tuh manis gitu lo. Ini enak banget, parah. Hmm.. Dari semua isiannya podeng gitu (pacar cina, alpukat, roti, tape, es krim, ketan hitam) yang aku nggak suka cuma ketan hitam.

Hasil analisis aspek berbahasa dan kebahasaan dalam video 9 diperoleh 8 kosakata tidak baku, 5 kosakata penamaan, dan 5 tuturan khas SW. Pada video 9 SW menjelaskan makanan khas Blok M. Seperti biasa dengan gayanya yang khas, SW menjelaskan *gultik*, *gulai*, *lekker*, *pisco*, *es pudding* dengan bahasa yang sangat persuasif. Hal tersebut dapat terlihat pada data [9.1], [9.2], [9.4], dan [9.5].

Tabel 10
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 10

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Ngapain, pesen, nyobain, sediaan, udah, temen, dapet, kecium</i> Ragam bakunya: <i>Sedang apa, pesan, mencoba, menyediakan, sudah, teman, dapat, tercium,</i> Kosa kata penamaan: <i>oseng mercon, nasi campur lidah, bubur duren lekoh, jus asam jawa, kue kepo, cilok gajahan, gudeg</i>
Tuturan	1) SW: kata temen aku yang asli Jogja, harga di sini tergantung siapa yang beli, kalau bukan orang Jogja harganya bakal lebih mahal. Jadi yang ada di video ini harga yang aku dapet yah,, 2) SW: aku pesen nasi campur lidah yang isinya ada keripik kentang, lidah sapi sambel kutai, satu porsi tiga puluh dua ribu rupiah.. aku juga pesen bubur duren lekoh yang remomended banget..dia tuh ada dua size gitu, size kecil dan besar, dan ini size yang kecil. 3) SW: mau ibu..ini isinya ada lupis, cenil, dan semuanya Cuma lima ribu rupiah 4) SW: isinya itu ada isian daging sapi asli makanya rasanya agak beda dari yang lain. Ciloknya itu ada dua macem, ada yang digoreng sama yang direbus. Dan untuk sambelnya mereka tuh pake cabe rawit yang masih segar, trus pake bawang merah bawang putihnya dihalusin sama rempah-rempah lainnya yang aku gak tau..hehe 5) SW: ini wangi nanganya parah banget sih..kecium sampe luar..seriusan..ada krecek, ayam, tempe bacem, telur, sama ati ampela.

Pada data 10 video *food vlogger* membahas makanan khas Malang. Hasil analisis menunjukkan terdapat 8 kosakata tidak baku, 6 kosakata penamaan, dan 5 tuturan khas SW. Dalam video 10, terdapat satu kebudayaan Jogja yang menjadi khas dibandingkan daerah lainnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh data [10.1], budaya jual beli. Apabila bukan asli orang Jogja yang membeli maka harga akan cenderung lebih mahal. Selain itu juga pada data 10 terdapat tuturan SW pada saat menjelaskan makanan *nasi campur*, *bubur duren lekoh*, dan *gudeg* sangat persuasif dan informatif, yaitu pada data [10.2], [10.4], [10.5]. Sehingga memberikan kesan daya tarik bagi penyimak.

Tabel 11
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 11

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Ngeliat, rasain, udah, pake,</i> Ragam bakunya: <i>Melihat, rasakan, sudah, pakai,</i> Kosa kata penamaan: <i>Nasi jagung, bakwan jagung, cilok campur pangsit goreng, keripik tempe, orem-orem, rujak cingur, nasi pecel, bakwan malang, bakso malang, goreng mekar, tahu isi udang, jamur es, bakso urat, godeng udang, sayur, sempol crispy, tahu bakso, risoles mayo</i>
Tuturan	1) SW: <i>Aku pesan cumi, ikan bandeng pedas, sama nasi jagung. Selamat makan! Ini sebenarnya menu andalan itu salah satunya ada yang namanya ikan kakap, (sayur ikan tuna pedas, sayur ikan nila pedas. sayur udang pedas) tapi lagi nggak ada. Jadi aku pesan yang ikan bandeng. Seperti biasa, ininya... Wah! Dia tuh ada serundeng gitu! Can ...</i> 2) SW: <i>Ini tuh (sempol) pake tepung kanji sama potongan ayam sama tepung terigu. Itu sempol pada umumnya kan? Bedanya kalo yang ini dia pake tepung roti. Jadi dia tuh lebih crispy gitu makannya. Yummy... perjalanan mutar-mutar terbayang dengan ini. Can!! Kayaknya mau gua bawa pulang buat di hotel deh! Bapak... aku, aku boleh tiga lagi nggak?</i>

Analisis video 11 diperoleh hasil yaitu terdapat 4 kosa kata tidak baku, 18 kosa kata penamaan, dan 2 tuturan khas SW. Pada video 11 wisata kuliner yang disajikan adalah jajanan khas Malang. Pada data 11 tuturan persuasif terdapat pada data [11.1], [11.2]. Dalam video tersebut SW mencoba menjelaskan dan menginformasikan kepada penyimak tentang makanan khas Malang yaitu *ikan bandeng* dan *sempol*. Melalui pilihan kata yang digunakan SW sehingga menghasilkan tuturan yang bisa menjadi daya tarik bagi penyimak, khususnya pecinta kuliner.

Tabel 12
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 12

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Pengen, pedes, datengin, sambel, kalo,</i> Ragam bakunya: <i>Ingin, pedas, datangi, sambal, kalau,</i> Kosa kata penamaan: <i>Gulai kambing,</i>
Tuturan	1) SW: <i>mari kita coba kambingnya..can.. wow cabenya pedes banget</i> 2) SW: <i>seriusan ini enak banget parahhh..asli..asli..di sini tuh gak ada sambel, rasa pedesnya dari labu..jadi kalo mau pedes banget, labunya bakal dikasi banyak..wah..gini ceritanya aku nambah sih..can.</i>

Pada video 12 dapat diperoleh hasil analisis yaitu terdapat 5 kosakata tidak baku, 1 kosakata penamaan, dan 2 tuturan khas SW. Kuliner yang disajikan dalam video 12 yaitu makanan khas Semarang.

Tabel 13
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 13

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Kesel, nanya, bulet, abis itu, anget-anget, macem-macem, ngeracik, pake, sambel</i> Ragam bakunya:

	kesal, tanya, bulat, setelah itu, hangat-hangat, macam-macam, meracik, pakai, sambal
	Kosa kata penamaan:
	<i>Selat Solo, selat lidah, selat bestik, gempol pleret, mie thoprak, mie ayam tugu lilin, semur,</i>
Tuturan	1) SW: <i>selat bestik! Terus tadi kan aku nanya kan, selat bestik tuh apaan? Ternyata itu potongan daging sapi. Tapi katanya lebih banyak dipesan sama orang tuh selat lidah. Can!</i> 2) SW: <i>Wah aku suka kuahnya. Agak-agak kayak semur yah. Isinya ada kentang, timun (bengkuang) yang dipotong kayak kentang goreng (telor, lidah sapi). Dan ini yang paling aku suka banget. Ini sahabat aku, bawang merah. Kenapa aku suka bawang merah? Soalnya aku bawang putih.</i> 3) SW: <i>Hm.. sama kayak cendol yah. Ini tuh sebenarnya beras. Jadi untuk bisa bulet kayak gini tuh berasnya tuh dikeringin sama ditumbuk-tumbuk. Abis itu baru kayak bisa dibentuk kayak gini. Ini harus beras yang kualitasnya bagus sih. Can!</i> 4) SW: <i>Ini tuh dagingnya direbus selama berjam-jam. Jadi rasa kuahnya tuh kuat banget. Satu mangkok isi surga dunia. Asli! Ini harus dimakan pas lagi anget-anget gitu. Ini aku mau coba kuah yang original tanpa aku kasih bumbu macem-macem. Can! Astaga, ini rempahnya berasa banget sih asli. Dari kuahnya aja tuh bisa berasa dagingnya sama kayak ada bawang putih dan ladanya. Ini aku mau ngeracik. Tadi bapaknya bilang biasanya kalo orang Solo itu pake kerupuk ini. Ini kerupuk apa sih namanya? Aku pake ini aja deh. Jadi ini diancurin kecil-kecil terus diaduk. Aku mau pake sambel juga, tiga sendok cukup. Ok, lagi program KB sambel. Can!</i>

Pada video 13 diperoleh data hasil analisis yaitu terdapat 9 kosakata tidak baku, 7 kosakata penamaan, dan 4 tuturan khas SW. dalam video ini kuliner yang dideskripsikan adalah makanan khas Solo. Dalam video 13 SW melalui tuturan khasnya mendeskripsikan makanan khas Solo yaitu *selat Solo, selat lidah, selat bestik, gempol pleret, mie thoprak, mie ayam tugu lilin, semur*. Dengan pilihan kata yang mudah dipahami dapat memberikan kesan yang persuasif dan informatif, sehingga orang yang menyimak video tersebut akan tertarik untuk mencobanya.

Tabel 14
Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 14

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Malem-malem, segala macem, anget, ngeracik, sambel, udah, bikin, pengen, nelen</i> Ragam bakunya: <i>Malam-malam, segala macam, hangat, meracik, sambal, sudah, membuat, ingin, menelan</i> Kosa kata penamaan: <i>soto segernya mbak ronggeng, tempe mendoan, gudeg ceker</i>
Tuturan	1) SW: <i>ini di meja sini ada.. taraaa.. ada tempe dan ada tahu.. kayanya aku pilih tempe deh.. kemudian ada sambelnya... gila sambelnya biji semua..</i> 2) SW: <i>ini aku pesen setengah nasi, udah pasti ada sayur nangkanya.. dan ini yang bikin aku ngiler, krecek.. aduuuh.. liat warna kreceknya jadi kaya pengen nelen semuanya.. tau gak sih..hehehe.. dan yang terakhir udah pastilah ya harus ada cekernya..</i>

Pada video 14 hasil analisis diperoleh yaitu terdapat 9 kosakata tidak baku, 3 kosakata penamaan, dan 2 tuturan khas SW. dalam video tersebut kuliner yang dibahas yaitu makanan khas Solo. Video ini merupakan kelanjutan dari video sebelumnya. Tuturan khas SW terdapat pada data [14.1] dan [14.2]. Dalam video tersebut SW mendeskripsikan makanan khas Solo yaitu *soto mbak ronggeng, tempe mendoan, dan gudeg ceker*. Pilihan kata yang digunakan SW memberikan kesan yang menarik dan persuasif. Hal ini terlihat pada saat SW menjelaskan tentang sambal pada data

[14.1]. Dia mengatakan “*gila sambelnya biji semua..*”. penggunaan kata “gila” di sana bukan berarti “gangguan jiwa” melainkan “tidak biasa”.

Tabel 15

Hasil Analisis Bahasa dan Tuturan Data 14

Aspek	Keterangan
Bahasa	Ragam tidak baku: <i>Segala macem, nangkep, emang, gimana, nyobain, ngolahnya</i> Ragam bakunya: <i>Segala macam, tangkap, memang, bagaimana, mencoba, mengolahnya</i> Kosa kata penamaan: <i>Betutu peda, betutu goreng, sambal matah, plecing, ikan bakar kresi, udang bakar super madu, bandeng woku, bungas jagung</i>
Tuturan	1) SW: <i>aku mau nyobain yang betutu pedesnya dulu deh...can.. wuahhh..pedes..pedes...</i> 2) SW: <i>jadi ini ayam atau bebek betutu ya diungkep sama bumbu-bumbu dapur ada jahe, lengkuas, kunyit, kencur, daun jeruk..sama yang paling terpenting ada rawit...</i> 3) SW: <i>ehmmm..dagingnya lembut. Ini kan ikan kresi yah, sebenarnya ikan kresi ini mudah didapat, tapi ga terlalu banyak yang suka soalnya tuh banyak duri sama banyak sisik. Tapi sebenarnya tergantung sih gimana cara ngolahnya. Ini diolah dengan baik.</i> 4) SW: <i>pada dasarnya emang aku suka banget sama sambal matah. Ehm..ini dia bawang putihnya gariinggg..banget sama kering...jadi kalo kalian ke sini katanya sih lebih baik emang telepon dulu gitu..Tapi aku tadi gak telepon dulu sih.. aku langsung datang ke sini. Tapi aku tadi datang ke sininya agak lebih pagi supaya dapat tempat duduk. Soalnya di sini cuman ada Sembilan meja..can...</i> 5) SW: <i>karena di sini spesialisnya emang udang gitu yah, jadi kita harus coba udangnya dulu..aduh..ini menggoda nih..wanginya...hahahaha...can...</i>

Video 15 merupakan data terakhir yang dianalisis. Hasil analisis diperoleh 6 kosakata tidak baku, 8 kosakata penamaan, dan 5 tuturan khas SW. Dalam video ini kuliner yang dibahas yaitu makanan khas Kuta. Tuturan khas SW yang dianalisis terdapat pada data [15.2], [15.3], dan [15.4]. Dalam video tersebut SW mendeskripsikan dan menjelaskan cara pengolahan ayam betutu dengan menggunakan bahasa yang lebih persuasif. Selain itu pilihan kata yang digunakan memberikan kesan yang menarik. Hal tersebut terlihat pada data “*menggoda nih..wanginya...hahahaha...can...*”. Penggunaan kata “menggoda”, menunjukkan bahwa makanan tersebut sangat lezat dan menggugah selera.

Langkah berikutnya setelah analisis dan pembahasan data yang tersaji dalam 15 video *food vlogger* Ria SW adalah penyusunan bahan ajar BIPA. Adapun simpulan hasil analisis video diperoleh sebagai berikut:

Tabel 16

Hasil Analisis Video

No	Aspek Analisis	Jumlah Data
1	Kebahasaan:	
	Kosa kata tidak baku	102
	Kosa kata penamaan	117
2	Tuturan	68

Berdasarkan data tersebut selanjutnya adalah tahap penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun disesuaikan dengan rencana pembelajaran BIPA. Rencana tersebut tertuang dalam silabus BIPA. Adapun kompetensi yang harus diajarkan sesuai dengan silabus adalah “*Mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan yang konkret, seperti bertanya arah dan lokasi dan bercerita tentang aktivitas harian.*”

Bahan ajar yang disusun berisi dua kompetensi yang harus diajarkan, yaitu pertama pemahaman tata bahasa, dan kedua pemahaman kosakata. Untuk materi ajar kedua kompetensi tersebut diambil dari hasil analisis. Tersedia 102 kosakata baku dan tidak baku, serta kosakata penamaan sebanyak 117. Sedangkan untuk contoh kalimat digunakan dari tuturan yang telah diidentifikasi dari video *food vlogger* Ria SW.

Bahan ajar yang telah disusun selanjutnya diujicobakan kelayakannya kepada para pengajar BIPA yang ada di Kota Bandung sebagai sampel penelitiannya. Adapun indikator penilaian kelayakan tersebut meliputi: 1) kesesuaian topik dengan bahan ajar; 2) langkah pembelajaran; 3) evaluasi pembelajaran. Hasil pengujian bahan ajar terlihat pada tabel berikut.

Tabel 16
Pemanfaatan Youtube sebagai Bahan Ajar BIPA

No	Sub Indikator	Presentase Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Kesesuaian topik dengan bahan ajar	80%	20%	0	0
2	Langkah pembelajaran	60%	40%	0	0
3	Evaluasi pembelajaran	80%	20%	0	0

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai pemanfaatan *youtube* sebagai bahan ajar berbicara untuk BIPA sangat setuju. *Youtube* merupakan media sosial yang dapat digunakan oleh mahasiswa BIPA sebagai media pembelajaran berbicara. Mahasiswa dapat berlatih berbicara dari video yang telah disimak terlebih dahulu. Belajar memahami kosakata yang digunakan para *youtuber* dapat menambah perbendaharaan kosakata. Kebudayaan daerah yang dipelajari dari *food vlogger* dapat dijadikan bahan pembelajaran. Mengenal budaya sama halnya dengan mempelajari Bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang diambil dari hasil analisis bahasa dan kebahasaan dari video *food vlogger* Ria SW efektif digunakan. Mahasiswa BIPA antusias mengambil topik tentang kuliner dan kebudayaan daerah dalam pembelajaran berbicara.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis bahasa dan kebahasaan dalam 15 video *food vlogger* Ria SW diperoleh terdapat kosakata tidak baku dalam tuturan sebanyak 102. Hal tersebut biasa terjadi dalam tuturan langsung. Penutur beranggapan bahwa kosakata tersebut lebih menunjukkan keragaman bahasa santai. Sengaja oleh peneliti dijadikan fokus penelitian harapannya mahasiswa BIPA

memahami kosakata ragam formal dan tidak formal, serta ragam baku dan tidak baku yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan berbicara. Data berikutnya diperoleh sebanyak 117 kosakata penamaan pada suatu makanan yang sedang di-review oleh SW. Konsep penamaan tersebut terdapat di dalamnya karena pengaruh dari budaya daerah setempat. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai topik pembelajaran berbicara untuk mahasiswa BIPA yang sudah disediakan pada bahan ajar.

- 2) Hasil pengujian bahan kepada para pengajar BIPA menunjukkan hasil bahwa bahan ajar tersebut efektif untuk pembelajaran BIPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket diperoleh rata-rata 75% jawaban sangat setuju.

Saran

Kami menyadari bahwa hasil penelitian masih perlu adanya pengujian yang lebih mendalam terkait dengan pemanfaatan *youtube* untuk dijadikan bahan ajar. Harapannya dipenelitian berikutnya hal ini bisa dijadikan sebagai penelitian lanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari peneliti adalah: 1) Bagi pengajar BIPA, yaitu hendaknya selalu berinovasi dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran. *Youtube* merupakan media yang efektif untuk membantu mahasiswa BIPA dalam belajar berbicara untuk kebutuhan interaksi; 2) Bagi peneliti yang akan datang, yaitu perlu adanya perbandingan tuturan dari beberapa *youtuber* sebagai studi perbandingan juga diperluas jumlah sampel penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Adji, M. 2018. "Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya". *Metahumaniora*, 8(2). Tersedia pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/20703> diakses pada : [16 Agustus 2019]
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.
- Chaer, A., 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Ke2 penyunt. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, Eribka Ruthellia dkk. 2017. "Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi". *E-Journal Acta Diurna*. Vol. 6 (No.1). Tersedia: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/1549/15020> diakses pada [19 Juni 2018].
- Mujianto, H., 2019. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. [Online] Available at: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/issue/view/108> [Diakses 18 Agustus 2020].
- Siroj, M. 2015. "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). Tersedia pada



<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/11305> diakses pada [16 Agustus 2019]

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widia, Ida. 2016. "Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Senarai Bahan Ajar Pelatihan BIPA*. Bandung: Rizqi Press